SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
Terakreditasi S4 sinta
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 6 No. 1, Mei 2023
Hal. 1-11

Implementasi Pembelajaran Inklusi: Studi Kasus Di SDN 1 Kuta

L. Amir Rizal [1], Padlurrahman [2], Baiq Rismarini Nursaly[3]
[1,]Magister Pendidikan Dasar Universitas Hamzanwadi, [2,3,]Universitas Hamzanwadi
Received: 2022-9-26 | Reviewed: 2023-2-5 | Accepted: 2023-5-1
DOI : 10.29408/sbs.v6i1.6585

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran model inklusi di SDN 1 Kuta dan dan kasus yang muncul dalam penerapan pembelajaran model inklusi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan metode studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN 1 Kuta yang dikategorikan berkebutuhan khusus. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 12 orang siswa yang diketahui sebagai ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) melalui metode assesmen ABK. Data tentang anak berkebutuhan khusus diperoleh dari hasil asesmen anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh guru guru di SDN 1 Kuta, dari orang tua siswa, guru, dan telaah dokumen pendukung pelaksanaan pembelajaran model Inklusi Di SDN 1 Kuta. Analisis data menggunakan metode reduksi. Setelah melaksanakan analisis data, diperoleh hasil : 1) Ditemukan anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Kuta dan sebagian besar anak dalam kategori Kesulitan Fungsional khusus; 2) dukungan dan perhatian orang tua anak berkebutuhan khusus sangat kurang untuk membimbing anaknya belajar di rumah; 3) Guru belum maksimal dalam mengelola pembelajaran model inklusi; dan 4) Sarana pendukung pembelajaran model inklusi masih sangat kurang. Penerapan pembelajaran model inklusi di SDN 1 Kuta sudah dilaksanakan dari tahun 2019 namun masih ada masalah yang harus dibenahi dalam rangka lancarnya pelaksanaan pembelajaran model inklusi

Keywords

Pembelajaran Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, SDN 1 Kuta
Corresponds email
rizalamirizal@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia juga adalah negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia serta norma, termasuk perlindungan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, seperti yang tercantum dalam pasal 31 Ayat 1 Undang Undang Dasar1945 Negara Republik Indonesia bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pasal 31 ayat 1 tersebut menjamin bahwa tidak diperbolehkan ada diskriminasi dalam pelayanan pendidikan di Indonesia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 bagian kesebelas pasal 32 memperkuat hal tersebut dengan menyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan pendidikan khusus, yaitu pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa, hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan (Amrulloh,dkk: 2021).

Pemerintah dalam hal ini memiliki kewajiban untuk menyediakan fasilitas pendidikan serta pembiayaan penyelenggaraan pendidikan, sebagaimana bunyi pasal 31 ayat 4 Undang

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
Terakreditasi S4 sinta
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 6 No. 1, Mei 2023
Hal. 1-11

Undang Dasar 1945 Negara Republik indonesia yaitu "Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Dengan kewajiban tersebut negara menjamin hak Sejalan dengan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pemerintah harus merancang sebuah sistem pendidikan yang dapat melayani semua anak di Indonesia dengan berbagai kondisi dan latar belakang dan membuka kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk bergaul dengan anak normal.

Observasi awal pembelajaran di kelas mendapatkan temuan di Sekolah Dasar No 1 Kuta adalah masih banyak siswa di kelas IV,V,VI (kelas tinggi) yang memiliki kemampuan literasi masih sangat rendah, ada yang masih pada level kemampuan membaca kata bahkan ada yang pada level huruf , padahal siswa kelas tinggi terutama siswa kelas VI akan segera menghadapi asessmen nasional /asessmen kompetensi minimal, dimana asessmen tersebut materinya bersifat *HOTS (Higher Order Thinking Skill)*. Siswa kelas VI kesulitan mengerjakan asessmen tersebut apabila belum mampu membaca dengan lancar serta memahami apa yang dibacanya. Temuan di atas membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah regular, terdapat anak berkebutuhan khusus, yang memerlukan perhatian dan pembelajaran khusus tanpa membuat mereka dibedakan dengan anak-anak normal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan atau implementasi model pembelajaran inklusi di SDN 1 Kuta.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah: Penelitian Idatul Mila (2018) "Pengaruh Pendidikan Inklusi Terhadap pendidikan sosial dan *self esteem* siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa-siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar se Kecamatan Lowok Waru Kabupaten Malang. Hasil penelitian Mila pendidikan inklusi berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus dalam hal kerjasama dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan kemampuannya.

Selanjutnya pelitian Nurjanah (2018) "Sekolah Inklusi Sebagai Perwujudan Pendidikan Tanpa Diskriminasi". Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 9 Surakarta dengan hasil pelaksanaan sistem pendidikan inklusi di SMK Nergeri 9 Surakarta masih ditemukan banyak kelemahan terutama dari segi proses pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena ketidakberadaan Guru pembimbing Khusus dan kurangnya perhatian pemerintah. Berkaitan

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
Terakreditasi S4 sinta
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 6 No. 1, Mei 2023
Hal. 1-11

dengan sistem penilaian yang diberlakukan untuk kelas inklusif masih belum memandang jenis kekhususan ABK karena sistem penilaian yang diberlakukan sama dengan kelas normatif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Damri (2019) tentang Pedoman pelaksanaan Pembelajaran Inklusi di Sekolah Menengah Pertama.Penelitian Kuantitatif dilakukan oleh Damri selama 3 tahun dari tahun 2015 – 2018 di salah satu SMP inklusi di kota Padang. Ditemukan hasil sebagai berikut: 1) masih rendahnya pengetahuan dan ketrampilan guru regular untuk memahami konsep, karakteritik, kondisi psikologis dan emosional siswa berkebutuhan khusus; 2) terbatasnya kemampuan interaksi dan komunikasi guru regular dengan peserta didik berkebutuhan khusus sehingga layanan pembelajaran belum terpenuhi sebagaimana mestinya; 3) ketika proses pembelajaran berlangsung guru regular sering mengeluh melayani siswa berkebutuhan khusus sehingga akhirnya pelayanan pembelajaran sering dilimpahkan pada guru pembimbing khusus; 4) seiring dengan tuntutan perkembangan pembelajaran inklusi yang semakin luas, menuntut guru regular di sekolah inklusi untuk terus belajar memahami karakteristik pembelajaran siswa berkebutuhan khusus sekaligus memberikan pelayanan yang professional agar prestasi akademik, sikap dan adaptasi sosial siswa berkebutuhan khusus setara dengan siswa regular.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, perbedaan-perbedaan penelitian tersebut terlihat pada objek maupun metode, serta hasil penelitiannya. Penelitian ini ditujukan khusus pada Sekolah Dasar Negeri 1 Kuta, Lombok Tengah, NTB yang pada saat observasi awal, peneliti menemukan banyak hal yang masih memerlukan penanganan yang lebih baik, terutama dalam hal pendidikan inklusi di sekolah ini

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimulai dengan asumsi dan menggunakan kerangka penafsiran/ teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok, suatu permasalahan sosial atau manusia. Penelitian kualitatif memerlukan pendekatan. Pendekatan dibutuhkan agar data dapat disajikan secara akurat dan spesifik.. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan Studi Kasus.

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
Terakreditasi S4 sinta
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 6 No. 1, Mei 2023
Hal. 1-11

Menurut John W Cresswell (2015:137) dalam buku Penelitian Kualitatif & Desain Riset, ciri-ciri studi kasus yaitu; 1) Riset studi kasus dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik; 2) tujuan pelaksanaan studi kasus kualitatif disusun untuk mengilustrasikan kasus yang unik, kasus yang memiliki kepentingan yang tidak biasa dalam dirinya dan perlu dideskripsikan atau diperinci; 3) ciri utama studi kasus yang baik adalah studi kasus yang memperlihatkan pemahan mendalam tentang kasus tersebut; 4) agar analisisnya dapat dipahami dengan baik riset studi kasus yang baik melibatkan diskripsi tentang kasus tersebut; 5) tema atau masalah dapat diorganisasi menjadi kronologi oleh peneliti, menganalisis keseluruhan kasus untuk mengetahui persamaan dan perbedaan; dn 6) Studi kasus diakhiri dengan kesimpulan yang dibentuk oleh peneliti yang diperoleh dari kasus tersebut.

Subjek penelitian dalam studi kasus dapat diistilahkan sebagai informan adalah orang-orang yang memberikan informasi untuk membuat sebuah permasalahan menjadi jelas. Dalam penelitian ini terdapat beberapa informan antara lain: siswa, guru/pendidik, dan orang tua siswa. Penelitian dilakukan di SDN 1 Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi terhadap siswa ABK, guru, dan orang tua siswa dan data sekunder berupa artikel-artikel hasil penelitian. Keabsahan data pada penelitian yang menggunakan analisis kualitatif dilakukan dengan teknik trianggulasi. Triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan data observasi, data wawancara dan data dokumentasi. Setelah semua data terkumpul kemudian dilaksanakan proses analisis data mulai dari mereduksi data untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan secara singkat agar data mudah dipahami, setelah itu menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus ini adalah instrumen terbaru yang disusun oleh Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Tehnologi bekerja sama dengan Inovasi untuk Indonesia. Pengamatan dan observasi pada penelitian ini dengan menggunakan instrumen terbaru. Pengamatan atau observasi dilakukan pada 12 orang siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas VI.

NO	NAMA SISWA	JENIS KESULITAN ANAK

SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 6 No. 1, Mei 2023
Hal. 1-11

		Penglihatan	Pendengaran	Motorik		Berbicara	Kognitif	Khusus	Perilaku	Emosi
				Kasar	Halus					
1	L.Khaerul R	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
2	Ariyanto	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Tidak
3	Aisyah A.	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak
4	Andrea S	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Tidak
5	Febrian ND	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak
6	Diana H	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Tidak
7	Andika S	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak
8	L Diazi Ilham	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya
9	L.Rendi P	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya
10	Elisa S	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya
11	L.M.Irfan	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak
12	L.M.Kevin S	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak

Tabel 1. Data Hasil Assesmen Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Kuta

SDN 1 Kuta terletak di daerah yang yang sangat strategis di daerah Lombok Tengah dengan kondisi penduduk yang cukup padat namun ideal, karena terletak di daerah pariwisata dengan demikian sarana pendukung utama seperti; listrik, ketersediaan air bersih, sanitasi, dan infastruktur utama lainnya sangat mendukung dan layak. Karena SDN 1 Kuta terletak di tengah pemukiman, sehingga jumlah siswa di SDN 1 Kuta terbilang padat untuk ukuran sekolah desa atau kecamatan. Terdata jumlah siswa 410 orang, sementara kelas yang tersedia hanya 10 kelas. Kalau diukur dari Standar Pelayanan Minimal (SPM) keadaan tersebut masih jauh dari ideal. Persyaratan untuk standar pelayanan minimal dalam pelayanan pembelajaran adalah maksimal jumlah siswa 32 orang/kelas. Jika diukur dari jumlah siswa di SDN 1 Kuta seharusnya dibuat menjadi 13 Rombongan Belajar. SDN 1 Kuta memiliki jumlah rombongan belajar sebanyak 12, sementara kelas hanya tersedia sejumlah 10 kelas, untuk mengatasi kekurangan kelas SDN 1 Kuta memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat belajar.

SDN 1 Kuta terletak di daerah pariwisata yang perkembangannya sangat pesat, kondisi ini mengundang datangnya penduduk baru/imigrasi ke desa Kuta bersama dengan keluarganya.

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
Terakreditasi S4 sinta
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 6 No. 1, Mei 2023
Hal. 1-11

Sebagai pekerja swasta para penduduk di Desa Kuta yang berstatus sebagai orang tua murid dituntut untuk bekerja dengan disiplin tinggi, kenyataa ini disinyalir mendorong pertumbuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 1 Kuta, karena rata rata ABK yang ada bermasalah pada Kesulitan Fungsional Khusus yaitu disleksia, disgrafia dan diskalkulia.

Dari hasil asesmen kepada anak berkebutuhan khusus tidak ditemukan siswa dengan kategori ABK yang mempunyai masalah pada penglihatan, pendengaran, motorik, baik motorik halus maupun kasar.. Siswa dengan kategori gangguan berbicara ditemukan 2 orang dari 12 orang yang digunakan sebagai objek, kedua anak tersebut mempunyai permasalahan yang sangat kompleks yaitu terganggu bicara, kemampuan kognitifnya sangat rendah yang dibuktikan dengan sangat sulit memahami perintah atau instruksi dari guru dan juga mempunyai permasalahan pada kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa sekolah dasar yaitu membaca (disleksia), menulis (disgrafia), dan berhitung (diskalkulia). Siswa dengan kategori mempunyai permasalahan kognitif adalah 11 orang dari 12 orang yang diteliti

Orang tua siswa ABK bekerja di banyak sektor karena Kuta terletak dipinggir pantai yang merupakan daerah wisata yang kelililingi oleh areal persawahan yang luas dan subur. Orang tua ABK yang bekerja di sektor swasta sebanyak 4 orang, wiraswasta berjumlah 3 orang, petani dan nelayan masing-masing sebanyak 2 orang, dan pegawai pemerintah sejumlah 1 orang. Pekerjaan-pekerjaan tersebut menyita cukup banyak waktu sehingga menyebabkan orang tua kurang memiliki waktu untuk mengurus maupun memperhatikan anak-anak mereka.

Hasil wawancara dengan orang tua ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) menunjukkan bahwa: dari 12 sampel populasi penelitian, 8 dari mereka mengetahui kalau anaknya berkebutuhan khusus sementara 4 dari mereka tidak menyadari dan tidak mengetahui anaknya berkebutuhan khusus. Keterbatasan pengetahuan orang tua tentang konsep anak berkebutuhan khusus menyebabkan orang tua dari ABK hanya memperkirakan saja tentang kekurangan anak mereka, karena secara fisik anak-anak tersebut tampak normal. Hal ini terjadi akibat kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua anak. Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengetahui kekurangan anak mereka bukan dari hasil komunikasi dengan guru melainkan dari pengamatan mereka sendiri.

Sejumlah 9 dari orang tua siswa yang mengetahui anaknya berkebutuhan khusus melakukan upaya membantu anaknya belajar dan membimbing mereka belajar di rumah semampunya, sementara 3 lainnya tidak bisa memberikan bantuan karena mereka sendiri buta

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
Terakreditasi S4 sinta
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 6 No. 1, Mei 2023
Hal. 1-11

huruf. Semua orang tua ABK mengaku mengetahui apa yang paling disukai oleh anak mereka. 11 orang anak menyukai bidang olah raga dan bermain, sementara 1 anak sangat menyukai bidang agama terutama mengaji. Pada kasus anak berkebutuhan khusus bidang yang paling disukai ini sangat penting untuk diketahui oleh guru dan orang tua anak karena dari bidang inilah potensi anak bisa dikembangkan. Dari 12 orang tua anak yang dijadikan informan penelitian semuanya belum pernah berkomunikasi dengan guru, terkait dengan kemajuan hasil belajar. Dalam pembelajaran inklusi, kasus ini sangat fatal karena semua orang tua siswa tidak mengetahui anaknya berkebutuhan khusus dari guru yang mengajarnya, dengan kejadian di atas kolaborasi antara orang tua anak dengan guru tidak ada. Ini mengakibatkan hilangnya sinergi orang tua anak dengan guru dalam memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak.

Ada berbagai alasan mengapa orang tua tidak menjalin komunikasi dengan guru atau pihak sekolah antara lain: menunggu informasi dari guru, sibuk, tidak dapat bertemu guru, jarak rumah dengan sekolah sangat jauh. Dari alasan-alasan tersebut di atas pihak sekolah harus lebih pro aktif kepada orang tua anak didik mereka dan masyarakat.

Kondisi Guru SDN 1 Kuta dengan rombongan belajar sebanyak 12 cukup kewalahan. 12 rombongan belajar tersebut diampu oleh 6 orang guru yaitu; 3 orang guru honorer (GTT), dan 3 orang guru berstatus ASN (PPPK/PNS). Dari komposisi guru tersebut jelas masih kekurangan 50% guru dengan status ASN (PPPK dan PNS), kondisi ini masih sangat jauh dari ideal karena guru dengan status honorer penghasilannya sangat jauh berbeda dengan guru dengan status ASN (PPPK dan PNS) sementara tuntutan pekerjaannya sama. Kondisi ini sangat mempengaruhi gairah kerja dan motivasi kerja mereka. Dengan kondisi SDN 1 Kuta sebagai Sekolah inklusi tentunya sangat berat dihadapi oleh guru dengan status honorer, permasalahan ini sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran inklusi di SDN 1 Kuta. Dari 12 orang ABK, 5 orang siswa berdomisili di luar desa Kuta yang berjarak antara 12–15 km dari sekolah. Hal ini sedikit tidak juga mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran inklusi, sementara sisanya sebanyak 7 orang berdomisili di desa Kuta.

Selain itu pengetahan guru tentang kondisi siswa yang berkebutuhan khusus juga kurang, hal ini membuktikan bahwa di SDN 1 Kuta tidak memiliki dokumen profil belajar anak berkebutuhan khusus, dokumen ini sangat penting agar guru yang mengampu pada kelas berikutnya segera mengetahui kondisi anak sehingga lebih gampang dalam mengadaptasikan kurikulum terutama RPP. Karena dokumen profil belajar anak berkebutuhan khusus tidak

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
Terakreditasi S4 sinta
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 6 No. 1, Mei 2023
Hal. 1-11

dimiliki sekolah setiap tahun guru harus melakukan asesmen untuk mengetahui tingkat kekhususan anak berkebutuhan khusus dalam belajar, padahal tujuan diadakan asesmen pada tahun ajaran baru adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan anak, dan selanjutnya dibandingkan dengan profil belajar anak. Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa guru tidak pernah membuat profil belajar anak dan diagram *Fish bone* sebagai dasar untuk mengetahui potensi yang harus dikembangkan pada anak.

Dalam melakukan proses pembelajaran dengan model inklusi 10 orang guru melakukan adaptasi kurikulum sesuai dengan kondisi anak. Adaptasi kurikulum adalah salah satu pekerjaan yang harus dilakukan oleh guru di sekolah inklusi agar ABK mampu mengikuti pelajaran sesuai dengan kemampuannya, untuk itu pembelajaran seharusnya menggunakan media pembelajaran khusus juga. Beberapa media yang digunakan di SDN 1 Kuta antara lain: *big book*, kartu kata, dan media khusus.

Kurikulum yang digunakan dalam mengelola pembelajaran inklusi antara lain: duplikasi kurikulum, modifikasi kurikulum, substitusi kurikulum, dan omini kurikulum. Pemilihan kurikulum yang digunakan dalam satu sekolah akan berbeda dengan sekolah lain tergantung kondisi anak hasil asesmen pada anak berkebutuhan khusus. Untuk SDN 1 Kuta kurikulum yang digunakan adalah modifikasi kurikulum karena semua anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Kuta dari hasil asesmen menunjukan pada kesulitan fungsional khusus dimana secara fisik dan mental anak berkebutuhan khusus tampak normal, dengan demikian kurikulum yang paling pas digunakan adalah modifikasi kurikulum.

Hasil asesmen anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Kuta terdokumentasi dengan baik sehingga sewaktu-waktu bisa diakses oleh siapa saja yang berkepentingan. Ada hal yang perlu diperbaiki dari pengelolaan hasil asesmen di SDN 1 Kuta tidak ditindak lanjuti dengan penyusunan profil belajar anak dan diagram *fishbone*. Kedua dokumen ini menjadi hal yang sangat penting karena sangat dibutuhkan oleh guru yang mengelola sekolah inklusi. Diagram *fishbone* dapat membantu dengan cepat untuk mengetahui penyebab dan akibat yang menimpa anak bila permasalahan mereka tidak segera ditangani. Dengan memiliki diagram fishbone guru akan lebih mudah mencari solusi bersama orang tua ABK.

SDN 1 Kuta sudah melakukan adaptasi RPP berdasarkan hasil asesmen kepada anak berkebutuhan khusus. Tujuan utama dalam mengadaptasikan RPP adalah dalam rangka optimalisasi kompetensi yang dimiliki anak sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, oleh

SBS
SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
Terakreditasi S4 sinta
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 6 No. 1, Mei 2023
Hal. 1-11

karena itu pembelajaran diferensiasi menjadi sebuah pilihan yang tepat untuk mengembangkan RPP pembelajaran inklusi. Materi yang dikembangkan dalam pembelajaran inklusi harus diadaptasikan sesuai dengan adaptasi RPP, karena RPP akan didukung oleh perlakuan yang tepat yang disesuaikan dengan materi.

Infrastruktur di SDN 1 Kuta masih jauh dari cukup. Infrastruktur inilah yang perlu dikembangkan oleh kepala SDN 1 Kuta, jika alokasi dana dari pemerintah belum memadai, solusi yang tepat adalah mengembangkan komunikasi dengan orang tua anak dan masyarakat.

Dari hasil telaah dokumen ternyata SDN 1 Kuta tidak pernah mendatangkan ahli yang sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus, padahal mendatangkan para ahli adalah hal paling penting dilakukan oleh sekolah dalam rangka pemeroleh ilmu pengetahuan yang baru dari para ahli.. Program pembimbingan Individu (PPI) di SDN 1 Kuta sangat intens dilakukan karena di SDN 1 Kuta, setiap hari ada program literasi dan numerasi selama 1 jam ABK dikelompokkan sesuai dengan level kemampuan membaca dan berhitung mereka. Program ini sangat mendukung dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi ABK.

SIMPULAN

Model pembelajaran inklusi adalah model pembelajaran yang mengakomudir perbedaan karakter dan kemampuan belajar setiap siswa. SDN 1 Kuta telah menyelenggarakan pembelajaran model inklusi sejak tahun 2019, fakta lapangan dalam penerapan pembelajaran Inklusi antara lain: SDN 1 Kuta dalam menyelenggarakan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013.

Faktor faktor yang menyebabkan belum berhasilnya implementasi pembelajaran inklusi di SDN 1 Kuta adalah: kemampuan guru dalam mengelola perangkat pembelajaran dan media pembelajaran masih kurang, sebagian guru tidak melakukan asesmen untuk mengetahui tingkat kesulitan, anak berkebutuhan khusus dan tidak menyusun profil belajar siswa, orang tua ABK tidak mengetahui anaknya dalam kategori berkebutuhan khusus, komunikasi orang tua ABK dengan guru sangat kurang, sarana dan prasana yang mendukung pembelajaran inklusi tidak tersedia, modifikasi kurikulum hanya pada perangkat pembelajaran yaitu Rencana Program Pembelajaran (RPP), tidak pernah mendatangkan narasumber khusus untuk ABK, strategi pembelajaran inklusi di SDN 1 Kuta masih sangat bervariasi ada yang menyusun strategi pembelajaran berdasarkan hasil asesmen ada juga yang berdasarkan pengamatan sehari hari. Permasalahan yang muncul pada penerapan pembelajaran inklusi di SDN 1 Kuta harus

SEBASA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 6 No. 1, Mei 2023
Hal. 1-11

diselesaikan dengan penyelesaian yang tepat sehingga implementasi pembelajaran pembelajaran Inklusi dapat berjalan sesuai harapan dan para ABK mempunyai harapan untuk meraih masa depan yang lebih bagus.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. (2019). *Penelitian Kualitatif & Desiain Riset* (Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Damri (2019). *Panduan Pembelajaran Inklusi Di Sekolah Menengah Pertama.* Purwokerto*:* CV Irdh.

Kerta Adi, Made dan Seniwati, Ni Putu. (2017). *Buku Panduan Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar* **.** Denpasar : Percetakan Bali, Anggota IKAPI Bali.

Moelyono. (2008). *Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Peningkatan Pemerataan Akses Pendidikan Makalah*. Disampaikan Pada Acara Seminar Sehari Dalam Rangka Prayudisium Program Studi PLB- FKIP- UNS, Solo: di Universitas Sebelas Maret, Surakarta. .

Rahim, Abdul, "*Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*", Jurnal Sarjana wiyata Taman siswa, https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/819., (Diakses 1September 2016.)

Ratna sari, Ika Fadila (2015),"*Konsep Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang penumbuhan BudiPekerti*", https:// media.neliti.com/media/publications/284534-konsep-dasar-gerakan-literasi-sekolah-pa-c73ded5b.,(Diakses 1 Juni 2018.)

Roni Amrulloh, Irwan Rahadi, Riyana Rizki Yuliatin, Yul Alfan Hadi, Sandi Ramdhani (2021)" *Implementation of E-learning Based on Learning Management System Using Discovery Learning Methods For Disabilities students*" Jurnal Sebasa, Universitas Hamzanwadi, e-issn: 2621-0851, Vol..4, No.1, Mei 2021, https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/2885, diakses 17 Juli 2021, 09.51 pm.

Tim Kementrian Pendidikan Nasional Rencana Strategis Pendidikan (2010) . *Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta : Kemdiknas.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs
E-ISSN: 2621-0851
Vol. 6 No. 1, Mei 2023
Hal. 1-11

Yuwana, Imam. (2017). *Indikator Pendidikan Inklusif*. Sidoarjo :Zifatama Publissher Anggota Ikapi No.149/JTI2014 .